

PENGUNAAN *SAWEN* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA MEKO UTILIZATION OF SAWEN DURING THE PANDEMIC OF COVID-19 IN MEKO VILLAGE

Oleh

I Komang Mertayasa

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Kmertayasa19@gmail.com

Diterima....., direvisi....., diterbitkan.....

Abstrak

Upaya niskala yang dilakukan masyarakat Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Provinsi Sulawesi Tengah agar terhindar dari wabah virus corona yaitu dengan pemasangan *sawen* (penanda) pada masing-masing pintu masuk pekarangan dan penggunaan gelang tri datu dilengkapi dengan jangu. Pada implementasinya sarana yang digunakan belum sepenuhnya dipahami makna (*tattwa*) dan alasan mengapa hal tersebut dilakukan. Padahal hakekat sebuah yadnya perlu dipahami tiga hal penting yaitu aspek *tattwa*, *susila* dan *upacara*, ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa Proses Pemasangan sawen, terdiri dari *Ngaci* dengan menggunakan sarana *tumpeng adanganan* dan kain *poleng*, Nyejer dilakukan selama 12 hari dengan menghaturkan tumpeng selem dan poleng serta segehan selem, dan Pemasangan Sawen dengan menggunakan sarana tiing gading, benang tri datu dan jangu.

Kata Kunci: Sawen, Hindu, Covid-19, Corona.

Abstract

Niskala efforts made by the people of Meko Village, West Pamona Subdistrict, Central Sulawesi Province to avoid the corona virus outbreak, namely by putting sawens (symbols) at each entrance of the yard and the use of tri datu bracelets equipped with jangu. In its implementation the means used are not yet fully understood the meaning (*tattwa*) and the reasons why it is done. Though the essence of a yadnya needs to be understood three important things, namely aspects of *tattwa*, immorality and ceremony, the three parts cannot be separated and constitute an integrated whole. From the research conducted, it was found that the process of installing sawen, consisting of *Ngaci* by means of *tumpeng adanganan* and *poleng* cloth, Nyejer was carried out for 12 days by arranging tumpeng selem and poleng cloth as well segehan selem, and Sawen installation using tiing gading, tri datu threads and jangu.

Keywords: Sawen, Hindu, Covid-19, Corona.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu diantara ratusan negara yang berjuang dalam menanggulangi wabah *Corona Virus*

Disease 2019 (Covid-19) yang lebih populer dalam masyarakat disebut dengan istilah virus corona. Mengantisipasi lebih luasnya

penyebaran virus tersebut pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Kepres 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. Hal ini dilakukan guna memutus rantai penyebaran virus yang jumlahnya terus meningkat. Hingga tanggal 17 April 2020 jumlah kasus positif di Indonesia sebanyak 5.923 kasus, sembuh sebanyak 607 orang sementara yang meninggal dunia sebanyak 520 orang. Jumlah tersebut meningkat dari sehari sebelumnya yaitu jumlah kasus positif 5.516 kasus, sembuh 548 orang, korban meninggal dunia sebanyak 496 orang, (www.covid19.go.id).

Semakin bertambahnya penyebaran wabah virus corona di Indonesia, yang menjadikan pemerintah mengeluarkan beragam kebijakan dan himbuan diantaranya yaitu untuk tetap diam dirumah atau selalu mengikuti protokol kesehatan apabila karena keadaan tertentu mengharuskan untuk keluar rumah, bahkan hingga penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada beberapa wilayah yang membutuhkan kebijakan tersebut. Seiring dengan upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat juga bahu membahu berupaya dalam mencegah lebih meluasnya penyebaran virus corona seperti dengan melakukan penjagaan pada akses masuk wilayah dan melakukan penyemprotan disinfektan baik pada kendaraan yang masuk maupun pada jalur-

jalur utama, hingga penutupan akses masuk suatu wilayah pada jam-jam tertentu.

Sesuai anjuran pemerintah menghindari kerumunan banyak orang merupakan salah satu cara efektif dalam memutus menyebarkan virus corona. Hal tersebut menjadikan beberapa aktivitas yang melibatkan masyarakat luas atau orang banyak tidak dapat dilakukan. Masyarakat disarankan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam melakukan pertemuan sehingga sedapat mungkin menghindari terjadinya kerumunan banyak orang. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop, proses pembelajaran di sekolah bahkan sampai pada pelaksanaan ibadah tidak dilakukan sebagaimana biasanya. Para pekerja apabila masih memungkinkan dihibau untuk bekerja dari rumah (*Work From Home*) dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pelaksanaan peribadatan dilaksanakan tanpa harus datang ketempat suci dan dari rumah masing-masing. Pembatasan tersebut menjadikan beberapa aktifitas keagamaan yang melibatkan banyak orang tidak dapat dilakukan.

Sebagai umat beragama yang meyakini akan kekuasaan Tuhan dan segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak-Nya, berkeyakinan bahwa hanya beliaulah yang mampu untuk menghentikan wabah ini. Berakhirnya wabah ini tergantung dari kehendak-Nya, manusia hanya bisa berdoa

agar semua ini segera berakhir dan berusaha dengan tetap mengikuti anjuran pemerintah (*guru Wisesa*). Manusia tidak cukup hanya dengan berpasrah tanpa berusaha apa-apa, karena manusia sebagai makhluk paling sempurna diantara ciptaan-Nya yang diberikan kelebihan berupa *wiweka* yakni kemampuan untuk memilah yang akan dilakukan. Mertayasa, (2019: 113) *wiweka* merupakan kemampuan manusia untuk memilah mana yang baik yang patut untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk dihindari.

Umat Hindu meyakini akan adanya manifestasi Tuhan dalam berbagai wujud diantaranya yaitu berupa para dewa, leluhur dan kekuatan gaib pada tempat, benda atau binatang dan tumbuhan tertentu. Kekuatan-kekuatan magis tersebut sesungguhnya merupakan kekuatan dari Ida Sang Hyang Widhi, karena diyakini setiap ciptaan-Nya memiliki manfaat dalam keberadaanya sesuai dengan hukum alam (*rta*). Benda-benda hanya merupakan perantara bagi-Nya untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Melalui media tersebut Ida Sang Hyang Widhi memberikan *waranugraha*-Nya, sehingga terdapat benda-benda yang dianggap mampu memberikan kesembuhan, membawa ketentraman, menolak mara bahaya dan lain sebagainya.

Keberadaan virus merupakan bagian dari ciptaan-Nya sebab segala sesuatu ada atas kehendak dan kuasa beliau. Virus

corona penyebarannya adalah dari manusia ke manusia sehingga pemerintah menganjurkan untuk tetap menjaga jarak aman dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Virus tergolong dalam bangsa *krimaya* atau *krimi* yaitu makhluk yang bergantung pada makhluk hidup lainnya untuk bertahan hidup (Hindutimes, 2020). Virus ukurannya sangat kecil berukuran nano sehingga tidak tampak secara kasatmata. Usaha dalam menanggulangi wabah virus corona umat hindu memiliki keyakinan selain secara sekala juga perlu dilakukan usaha secara niskala. Mengikuti berbagai anjuran pemerintah dan ketaatan pada protokol kesehatan merupakan usaha secara sekala. Secara niskala dapat beragam cara yang dapat dilakukan, diantaranya dengan melaksanakan ritual/tradisi yang diwariskan oleh para leluhur maupun yang dimuat dalam beberapa lontar atau kitab suci.

Umat hindu di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki cara yang berbeda dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Pamona Barat dalam usaha agar dapat terhindar dari wabah virus corona. Hal unik tersebut berupa kegiatan *ngastiti ring Ida Sesuhunan ring pura penataran ped* yaitu Ratu Gede Mecaling beserta *ancangan* beliau. Permohonan tersebut menggunakan beberapa sarana dan memunculkan istilah

sawen (penanda) untuk masyarakat hindu penyungsur beliau.

Pada implementasinya sarana yang digunakan belum sepenuhnya dipahami oleh beberapa masyarakat yang melaksanakannya. Hal tersebut tampak dari beberapa masyarakat tidak menggunakan dan beberapa yang menggunakan namun tidak memahami makna secara baik. Pemahaman terkait dengan apa yang dilakukan dan diperbuat menjadi sesuatu yang penting, sehingga dapat berhasil dengan baik. Pada sebuah yadnya terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu aspek *tattwa*, *susila* dan *upacara*. *Tattwa* merupakan makna dari yadnya yang dilakukan, *susila* adalah tingkah laku yang baik, dan *upacara* merupakan sarana yang digunakan. Ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga yadnya yang dilakukan dapat berhasil baik sesuai dengan yang diharapkan.

Ketiga bagian tersebut juga layak ada terdapat dalam memohon anugerah di Pura Penataran Ped. Penggunaan *sawen* perlu dipahami dengan baik, sehingga akan berdampak pada tingkah laku dari umat yang menggunakannya berupa keyakinan yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam terkait dengan penggunaan *sawen* dalam usaha agar dapat terlindung dari wabah virus corona, mulai dari proses dalam memperoleh *sawen*, makna serta sarana yang digunakan. Hasil

kajian ini diharapkan akan dapat memberi pemahaman secara komprehensif serta menjadi sebuah pedoman bagi generasi berikutnya dalam menanggulangi wabah yang terjadi secara *niskala*.

Metode yang digunakan untuk mengkaji hal tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik snowball sampling, dengan informan kunci utama adalah sekretaris PHDI Desa meko. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data yaitu pemilihan data yang sesuai dengan konteks penelitian, display data merupakan tahapan untuk menyajikan data dan memberikan argumentasi apabila diperlukan, dan tahap terakhir yaitu verifikasi adalah tahap pengambilan kesimpulan terkait dengan objek yang di kaji.

II. PEMBAHASAN

Berbagai upaya dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam hal mengantisipasi penyebaran wabah virus Corona. Selain untuk memutus mata rantai penyebarannya, juga berupaya semaksimal mungkin agar terhindar dari paparan virus yang mematikan tersebut. Berbagai upaya pun dilakukan untuk hal tersebut baik secara *sekala* (alam tampak) maupun *niskala* (alam tidak tampak). Sumarjo (2000) alam *sekala* sebagai alam yang

nampak (alam kasatmata), alam nyata yang terindera (*sekala*) adalah alam material atau alam biologis, sedangkan *niskala* merupakan alam tidak nampak (alamtidaknampak/metafisik), alam sana, alam lain, alam spiritual, alam roh, boleh juga dianalogikan dengan alam ide, alam imajinasi, dan alam ketuhanan, (Ardana, 2012: 141).

Secara *niskala* masyarakat Hindu Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso melalui *pinandita nunas kerahayuan jagat lan kerahayuan umat nyane majeng ring ida sesuhunan sane melinggih ring pura penataran ped*, (Wawancara Santra, 5 Mei 2020). Secara *niskala* masyarakat Hindu Desa Meko memohon keselamatan alam dan manusia kepada manifestasi Tuhan yang dipuja dan bersthana di Pura Penataran Ped. Usaha yang bersifat *niskala* sangat ditentukan oleh keyakinan dari orang yang melaksanakannya. Oleh karena itu keberhasilan usaha *niskala* sangat tergantung dari keyakinan dan ketulus ikhlasan (*lascarya*) dalam melakukan.

Pura Penataran Ped merupakan salah satu pura yang diyakini sebagai pura yang sangat sarat dengan hal-hal yang bersifat mistis dan gaib serta sakral. Santra yang merupakan pinandita di Pura Penataran Ped mengungkapkan bahwa, Pura Penataran Ped saat ini sudah menjadi salah satu dari pura *sad kahyangan*, umat penyungsungnya bukan lagi umat yang berasal dari Nusa

saja, namun sudah menyeluruh pada masyarakat hindu nusantara dan pura penataran juga telah banyak tersebar pembangunannya dibeberapa wilayah, seperti Lombok, Sumbawa, terlebih Sulawesi selatan yang umat berasal dari nusa sangat dominan, seluruh umat wajib untuk menyungsung juga dikarenakan keunikan dan keajaiban dari pura tersebut, (wawancara, 5 Mei 2020).

Pura penataran Ped secara umum telah banyak tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Keberadaan pura tersebut memang terkenal dengan nilai magis dan banyak memiliki keajaiban. Pura tersebut banyak difungsikan sebagai tempat untuk memohon *kerahayuan jagat* (keselamatan alam semesta) terutama pada saat-saat adanya ketidakteraturan dalam lingkungan masyarakat, kerusuhan, konflik, maupun pada saat adanya wabah/*gering* seperti yang dialami dunia saat ini. Permohonan keselamatan dari berbagai bentuk hal yang negatif diyakini akan terkabulkan apabila dimohonkan di pura tersebut dengan penuh keyakinan dan menggunakan sarana sesuai petunjuk *pemangku/pinandita*. *Pinandita* merupakan orang yang disucikan yang bertugas selaku perantara *ida sesuhunan* dengan umat *penyungsungnya*. Oleh karena itu setelah dilakukan permohonan oleh *Pinandita*, kemudian akan diberikan petunjuk terkait dengan sarana yang digunakan dan pantangan-pantangannya.

Layaknya pura-pura *tri kahyangan* yang ada dalam wilayah desa adat memiliki dewa pada masing-masing *pelelingih*. Dalam *kahyangan tiga* terdapat manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud Dewa Brahma (pencipta) yang dipuja pada pura desa, Dewa Wisnu (pemelihara) di pura puseh dan Dewa Siwa (pelebur) dipuja di pura Dalem. Pada Pura Penataran Ped terdapat *pepatih mepesaingan* Ida Ratu Dalem Mas Meketel, Ratus Gede Mas Mecaling. Beliau termasuk yang diberikan kuasa dalam melindungi dan memenuhi permohonan umatnya, sehingga segala bentuk permohonan akan dapat beliau kabulkan sepanjang di lakukan dengan penuh keyakinan, (Wawancara Santra, 5 Mei 2020).

Ratu yang *melelingih* di pura penataran ped, diyakini memiliki kuasa dalam melindungi penyungsur beliau. Apapun bentuk *merana/wabah* yang ada, *ida sane wenang* (beliaulah yang memiliki kuasa dalam mengatur segala bentuk wabah yang ada). Oleh karena itu tempat Pura Penataran Ped dijadikan tempat dalam memohon keselamatan melalui manifestasi beliau yaitu Ratu Gede Mecaling. Segala bentuk wabah adalah berada dalam kendali beliau, sehingga beliaulah yang mampu untuk melindungi umatnya dari serangan wabah tersebut. Atas dasar keyakinan tersebut masyarakat Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso, membuat permohonan (*ngaci*) kepada *Ida Sesuhunan*

di *pura penataran ped* agar dapat terhindar dari wabah covid 19 yang menjadi pembunuh paling ganas saat ini.

Apabila dilihat awal mula munculnya virus corona, sesuai dengan perhitungan kalender caka bahwa kemunculan virus tersebut pada *sasih keenam* yaitu pada akhir November atau awal Desember. Sesuai dengan keyakinan *sasih* tersebut merupakan yang banyak akan terjadi hal buruk. Berdasarkan kepercayaan, *Sasih Kanem* diyakini sebagai *sasih kegeringan*, karena berbagai wabah penyakit melanda, terjadi bencana banjir, bencana pohon tumbang, dan bencana lainnya yang silih berganti. Umat Hindu di Bali punya tradisi berbeda untuk meminimalkan pengaruh negatif Sasih Kanem, sesuai desa kala patra (Novi, 2018).

Umat Hindu Desa Meko memohon perlindungan dari berbagai macam bentuk wabah dilaksanakan pada saat sehari sebelum dilaksanakan *catur brata penyepian* yang bertepatan dengan pelaksanaan *tawur agung*. Walau pelaksanaannya dapat tergolong terlambat, namun wabah covid 19 masih terus mengalami peningkatan pada *sasih kesanga*. Pelaksanaan permohonan lindungan dari wabah idealnya dilakukan ketika mulai memasuki *sasih keenam*, karena pada *sasih* tersebut diyakini wabah mulai mengganggu kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Santra mengungkapkan permohonan agar terhindar dari wabah atau dalam bahasa bali *gering*, dilakukan mulai *sasih keenam*, karena pada *sasih* tersebut diyakini sebagai awal banyaknya terjadi bencana yang perlu diwaspadai dan dihindari oleh manusia, (Wawancara 5 Mei 2020). Pada *sasih keenam* dibuat permohonan dalam usaha menjaga diri dan lingkungan dari wabah. Sehingga pada *sasih* tersebut sebagaimana umat di Bali biasanya menggelar ritual untuk *nunas sesikepan* yang dapat melindungi diri dari segala bentuk marabahaya. Novi (2018) ritual *nunas sesikepan* rutin digelar setahun sekali menjelang *Sasih Kanem* dengan tujuan untuk melindungi diri.

Rangkaian kegiatan dalam penggunaan sawen, diawali dengan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. *Ngastiti/Ngaci*

Ngaci dapat dimaknai sebagai usaha dalam membuat permohonan atau memuja dengan memberi persembahan sehingga apa yang dimohonkan dapat dikabulkan. *Ngaci* merupakan tahap pertama dalam memohon perlindungan dari wabah covid 19 yang dilakukan oleh masyarakat Desa Meko di Pura Penataran Ped. Permohonan tersebut dilakukan oleh pinandita I Wayan Santra yang bertugas di pura penataran ped selaku wakil dari umat hindu Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

Ngaci dapat pula diistilahkan dengan *ngastiti* merupakan upaya dari pinandita sebagai wakil dari umat dalam memohon petunjuk untuk dapat diberikan jalan, atau solusi (Wawancara, Oka 6 Mei 2020). *Ngaci ida sesuhunan* yang dilakukan oleh *Pinandita* dengan menggunakan beberapa sarana persembahan. Santra mengungkapkan bahwa *ngaci* dilakukan dengan menggunakan *wangi tumpeng adanganan* dan *rantasan poleh*, (Wawancara, 5 Mei 2020). Sarana tersebut dihaturkan ketika pinandita menyampaikan maksud dan tujuan sekaligus memohon petunjuk terkait dengan yang harus dilakukan umat, serta sarana yang digunakan pada masa pandemi virus corona. Adapun kedua sarana tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Tumpeng adanganan

Tumpeng merupakan representasi dari bentuk gunung yang merupakan sthana dari para dewa. Bentuk tumpeng yang mengerucut menyerupai gunung dan keberadaan gunung diyakini sebagai tempat yang baik untuk bertapa dan memperoleh inspirasi. Selain itu gunung juga oleh masyarakat hindu diyakini memiliki nilai mistis dan religius. Hariyanto, (2016: 66), bagi masyarakat Hindu Jawa Gunung memiliki nilai mistis dan religious, oleh sebab itu bentuk tumpeng terinspirasi dari bentuk gunung yang bagi umat Hindu merupakan tempat yang suci untuk bertapa.

Tumpeng juga dapat dimaknai sebagai bentuk kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Ditinjau secara etimologi tumpeng berasal dari sari bahasa Jawa, dengan akronim *yen metu kudu mumpeng*, artinya bila melakukan suatu pekerjaan harus sampai tuntas. "*yen metu kudu mumpeng*" berarti "ketika keluar harus sungguh-sungguh dan bersemangat", (Hariyanto, 2016: 64). Oleh karena itu pelaksanaan persembahaan dengan sarana tumpeng merupakan simbol bentuk kesungguhan hati bagi yang melaksanakannya. Dengan demikian diharapkan apa yang menjadi tujuan dari persembahan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Penggunaan tumpeng di maksudkan sebagai simbol pemusatan dan pengendalian pikiran dalam melakukan pemujaan. Kitab bhagavad gita menyebutkan sebagai berikut :

*yuñjann evaṁ sadātmānam yogī niyata
mānasaḥ śāntim nirvāṇa
paramāṁ mat
samsthām adhiḡacchati.*

Bhagavad Gita. VI.15

Terjemahannya :

Demikian, dengan seluruh gugusan pikiran serta perasaannya terpusatkan pada-Ku, seorang Yogī yang telah berhasil mengendalikan pikirannya, mencapai kedamaian sejati Nirvāṇa tertinggi yang bersumber dari-Ku juga (Krishna, 2018: 97).

Pemusatan pikiran menjadi hal yang penting untuk mencapai kedamaian dan pencapain tujuan hakiki dari kehidupan.

Terkendalinya pikiran hanya kepada *Brahman* akan dapat mencapai *nirwana/moksa*, yaitu kebahagiaan tertinggi sebagaimana tujuan dari setiap umat hindu. Pikiran terkendali dan terpusat dapat dicapai dengan selalu berupaya dan melepaskan segala bentuk ikatan duniawi. Simbolisasi dari pemusatan pikiran terdapat dalam penggunaan tumpeng dalam berbagai upacara yang dilakukan oleh umat hindu.

Tumpeng digunakan dalam memohon perlindungan dari wabah virus corona kepada manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Penataran Ped. Penggunaan tumpeng merupakan simbolisasi pikiran yang terpusat pada tujuan yang hendak dicapai yaitu terhindar dari paparan wabah virus corona. Harapan dengan penuh keyakinan akan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui perantara kekuatan gaib dari *ida sesuhunan sane melinggih ring pura penataran ped* dapat menghindarkan manusia dari wabah covid 19.

b. Kain poleng

Kain poleng adalah kain yang berpola ragam kotak-kotak dengan warna dasar dua warna yaitu hitam dan putih yang memiliki filosofi gelap (hitam) dan terang (putih), (Dewati & Kameswari, 2019: 18). Konsep hitam dan putih seringkali dikaitkan dengan *rwe bhineda*, yaitu sesuatu yang bertolak belakang namun keberadaanya tidak dapat dipisahkan. *Rwe bhineda* dapat berupa siang-malam, pagi-sore, baik-buruk, atas-

bawah dan lain sebagainya. Penggunaan *rantasan poleng* dalam beberapa kegiatan memberikan aura mistis sehingga sangat identik dengan sesuatu yang mistis dan bersifat gaib.

Jika dipasangkan pada sebuah pohon maka kain *poleng* menjadi pelengkap bahwa pohon tersebut memiliki diyakini memiliki kekuatan magis. Hal yang berbeda apabila difungsikan sebagai *wastra* untuk penunggun karang/*tugu*, akan memiliki makna sebagai kekuatan yang mampu melindungi areal perumahan beserta orang yang tinggal di dalamnya.

Penggunaan *rantasan poleh* sebagai salah satu sarana dalam melengkapi tahapan *ngaci ida bhatara* dimaksudkan sebagai wujud permohonan kekuatan magis yang mampu melindungi dari wabah virus corona. Oleh karena itu hal yang dimohonkan adalah bersifat *niskala* (kasatmata). Oka mengungkapkan kekuatan *ida* bersifat *niskala* hanya mampu dirasakan bahwa adanya kekuatan gaib beliau selalu menyertai *panjak ida*, (wawancara 6 Mei 2020).

Pada saat dilakukan *ngaci*, pinandita juga *nunas sawen* berupa benang *tri datu* yang dilengkapi dengan jangu. Benang tersebut nantinya akan digunakan sebagai gelang oleh *penyungsung* beliau, dan diikatkan pada *tiing gading* yang dipasang pada sebelah pintu masuk rumah. Benang tersebut karena merupakan hasil dari memohon kepada *ida sesuhunan* diyakini

telah memiliki kekuatan magis dan bersifat sakral. Santra mengungkapkan bahwa pada saat *ngaci* pinandita membawa serta *benang tri datu* diisi dengan jangu yang telah dikumpulkan oleh masing-masing kepala keluarga sejumlah anggota keluarganya. Benang tersebut dihaturkan untuk mendapat *waranugraha*, sehingga benang tersebut bukan merupakan helaian benang warna tanpa makna, namun telah diyakini memiliki kekuatan magis yang mampu melindungi pemakainya, (wawancara, 5 Mei 2020).

2. Nyejer

Setelah dilakukan permohonan (*ngastiti/ngaci*) dilanjutkan dengan pemujaan dirumah masing-masing yang dikenal dengan istilah *nyejer*. Istilah *nyejer* digunakan untuk memuja manifestasi Tuhan dalam hal ini adalah sesuhunan ring penataran ped pada masing-masing rumah (ring soang-soang), (Wawancara, Oka, 6 Mei 2020). Pelaksanaan *nyejer* dilakukan selama 12 hari terhitung sejak permohonan dilakukan, yaitu tepatnya sejak *tilem sasih kesanga*. Santra mengungkapkan bahwa pada masing-masing pintu masuk pekarangan rumah, dipasang *sanggah cucuk* sebagai *linggih ida* untuk *nyejer*, yang dilakukan selama 12 hari, (Wawancara, 5 Mei 2020). *Nyejer* dilakukan dengan maksud agar *ida sesuhunan* Pura Penataran Ped, dapat menjaga dan melindungi orang yang ada dalam lingkungan rumah tersebut selama pandemi virus corona.

Nyejer dapat dimaknai sebagai upaya dalam menegakkan/memperkuat/memperkokoh keyakinan terhadap kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi beliau sebagai *Ratu Gede Mecaling*. Hal tersebut secara simbolis memiliki makna agar umat penyungsur beliau untuk terus lebih memantapkan keyakinan akan kemahakuasaan dan kekuatan beliau dalam menjaga dan melindungi umat manusia, dalam hal ini adalah agar dapat terlindungi dari wabah virus corona. Selama pelaksanaan *nyejer*, umat menghaturkan *wangi* berupa *canang*, karena di yakini *Ida Sesuhunan Ring Pura Dalem Ped Melinggih* selama dua belas hari sebagai penjaga secara *niskala*.

Perancangan ida sesuhunan dalam hal ini bertindak sebagai penjaga yang mengambil wujud dalam bentuk yang beragam. Santra mengungkapkan bahwa apapun bentuknya termasuk *manuse meraga kala*, termasuk pepatih di *lebu*, *perancangan ida* dengan beragam bentuknya *meraga wong samar* sebanyak 500 bentuk, (wawancara Santra, 5 Mei 2020).

Pada masa pelaksanaan *nyejer* terdapat sarana upakara yang dihaturkan, yaitu ngaturan tumpeng badeng dan poleng, ring sor ngunggahan segehan selem (wawancara Oka, 6 Juni 2020). Pelaksanaan pemujaan pada masing-masing rumah, menggunakan sarana tumpeng warna hitam

dan warna hitam putih, yang dihaturkan di sanggah cucuk, sedangkan untuk di bawah dihaturkan segehan warna hitam. Warna hitam identik dengan kegelapan, jadi penggunaan tumpeng dan segehan warna hitam dimaksudkan agar terhidar dari kekuatan negatif yang timbulkan oleh virus corona.

3. Penggunaan *Sawen*

Zoetmulder mengungkapkan bahwa kata *sawen* dalam bahasa Sansekerta *susawi* dan dalam bahasa jawa kuno menjadi *sawi*, mendapat akhiran “n” sehingga menjadi *sawin*, pelafalan dalam bahasa bali *sawen*. *Sawi* berarti tanda milik (larangan masuk, penyitaan, pemakaian dll), kata *sawi*, dapat juga menjadi *anweni*, *sinawen* yang artinya meletakkan tanda milik, (Wastawa, 2018: 155). Adapun sarana yang digunakan untuk *sawen* oleh masyarakat hindu desa meko kecamatan pamona barat kabupaten poso adalah sebagai berikut:

a. *Tiing Gading*

Bambu (*tiing*) merupakan tumbuhan yang memiliki banyak fungsi bagi umat hindu. Bambu banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat upakara, oleh karena itu hampir dalam setiap upacara memanfaatkan bambu. Muhtar et al, (2017) Tanaman bambu adalah tanaman yang serba guna, mulai dari akarnya, batangnya hingga daunnya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Riastuti, Reny Dwi, Yuli Febrianti, 2019: 14). Bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang

paling banyak digunakan masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Hampir di setiap upacara keagamaan, bambu pasti digunakan, baik daun maupun batangnya, (Wisnubrata, 2010),(Yani, 2016: 29).

Tanaman bambu secara umum dapat dikategorikan sebagai tumbuhan kebutuhan pokok dalam penyiapan sarana upacara. Terdapat beragam jenis bambu yang banyak digunakan sebagai sarana upacara. Ida Bagus Ketut Arinasa, dalam Tribun News.com mengungkapkan bahwa ada lima jenis bambu yang digunakan untuk ritual sehari-hari yaitu :

- 1) Bambu *jajang aya* (*Gigantocloa aya*), daun bambu ini dianggap suci sehingga sering digunakan atap bangunan suci.
- 2) Bambu *Jajang taluh* (*Gigantocloa taluh*), biasanya digunakan untuk gedek, dan sering digunakan untuk upacara kematian.
- 3) Bambu *ooh* (*Bambusa ooh*) biasa digunakan sebagai sangar pucuk, tempat sesajen.
- 4) Bambu *Buluh kedampal* (*Schizostachyum castaneum*), biasa digunakan untuk tempat menampung air suci. Juga sering digunakan sebagai alat gerantang atau rindik, alat musik dari bambu.
- 5) *Tiing alas* atau *liplip* (*Dinocloa sebang*), masih ada di tempat aslinya di hutan alam. Diyakini sebagai tanaman suci dan obat-obatan, (Ambarita, 2010).

Besarnya kebermanfaatan bambu dalam melengkapi sarana upacara yang dilakukan umat hindu, menjadikan bambu menjadi tanaman yang patut untuk dilestarikan. Selain manfaat dari daun hingga akarnya, dalam suatu upacara juga disebabkan karena bambu secara filosofi

mengajarkan kepada manusia bagaimana semestinya bersikap. Wisnubrata, (2010) mengungkapkan bahwa bambu semasa kecilnya, saat masih mudah tegak. Tapi, saat tua akan menunduk. Ini lambang sebuah filosofi Hindu yang selalu menjaga sopan santun.

Secara filosofi bambu mengajarkan dengan seiring bertambahnya usia untuk tidak sombong dan selalu memiliki rasa hormat kepada orang lain. Selain itu juga memiliki sikap yang sopan dan santun baik kepada yang seusia, kepada yang lebih muda terlebih lagi kepada yang lebih tua.

Bambu memiliki sifat yang semakin lama semakin kuat, baik batang maupun akarnya, yang membentuk kesatuan rumpun, (Wisnubrata, 2010). Oleh karena itu bambu memiliki filosofi hendaknya semakin bertumbuh usia maka memiliki pengetahuan yang semakin kuat, serta mampu untuk melindungi yang kecil dan lemah. Semakin mempererat persaudaraan, layaknya rumpun akar bambu yang saling mengait dan sangat sulit untuk dipisahkan.

Selain kelima jenis bambu yang disebutkan di atas, terdapat satu jenis bambu yang juga digunakan sebagai bahan dalam upacara, yaitu bambu kuning (*tiing gading*). Bambu jenis inilah yang digunakan oleh warga masyarakat desa meko sebagai sarana berupa *sawen*, sehingga dapat terhindar dari wabah virus corona. *Tiing gading* (bambu kuning) dipasang pada sehari sebelum pelaksanaan

catur brata penyepian. Pemasangan tersebut hanya dilakukan oleh warga masyarakat yang meyakini akan hal itu sehingga terdapat beberapa masyarakat yang tidak menggunakan sarana tersebut. Potongan *Tiing gading* dengan panjang kisaran antara 50-100 cm, dan sebagian masyarakat menggunakan bagian ranting, bukan batang bambu yang besar. Oleh karena itu keliling lingkaran bambu yang digunakan berkisar antara 5-10 cm.

Bambu ditancapkan disebelah kanan pintu keluar pekarangan rumah, tepat berdampingan dengan *sanggah cucuk* yang digunakan sebagai *nyejer ida sesuhunan*. Wawancara dengan Jero Mangku Ulan sebagai salah satu mangku di pura penataran Ped Desa Meko mengungkapkan bahwa pemasangan *tiing gading* pada setiap pintu pekarangan rumah dimaksudkan sebagai penanda (*sawen/pinget*) untuk dilindungi oleh *ida bhataras sesuhunan ring pura penataran ped* yaitu Ratu Gede Mecaling beserta ancangan beliau (wawancara, 4 Mei 2020).

Sawen dibuat sebagai sebuah penanda yang nantinya akan dapat membedakan yang mana penyungsur beliau dan yang mana tidak. Karena segala bentuk wabah merupakan bentuk keangkaramurkaan beliau. I Ketut Sumadi sebagaimana dikutip dalam harian Bali Express mengungkapkan bahwa Ratu Gede Macaling adalah perlambang ketegasan, kalau berani

merusak alam, tentunya akan tertimpa akibatnya, (Suyatra, 2017).

Usaha untuk menciptakan ketentraman dalam kehidupan perlu penciptaan hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan, sesama manusia dan para makhluk bawah, yaitu para *bhuta kala*. Hubungan yang harmonis tersebut dalam agama hindu dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*, yang memiliki arti tiga hubungan yang harmonis. *Tri Hita Karana* merupakan tiga hubungan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan, (Lilik & Mertayasa, 2019: 64) yang terdiri dari hubungan dengan Tuhan (*perhyangan*), hubungan dengan sesama manusia (*pawongan*) dan hubungan dengan alam (*palemahan*).

Berbagai bentuk wabah yang terjadi merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara manusia dengan alam sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Karena pada hakekatnya apabila manusia mampu untuk merawat alam dengan baik segala bentuk kenikmatan akan dapat diperoleh dari alam yang terjaga.

Kitab bhagavad gita menyebutkan sebagai berikut :

*iṣṭān bhogān hi vo devā
dāsyante yajña-bhāvitāḥ,
tair dattān apradāyaibhyo
yo bhuñkte stena eva saḥ.*

Bhagavad Gita III. 12

Terjemahannya :

Demikian, dengan melestarikan para dewa atau kekuatan-kekuatan alam, dengan semangat menambah karya tanpa pamrih kau memperoleh segala kenikmatan dari mereka, sekalipun tanpa meminta.

Sesungguhnya, ia yang menikmati segala pemberian alam tanpa merawat dan melestarikannya kembali dengan semangat manambah yang sama, adalah seorang maling, (Krishna, 2018: 46).

Ungkapan sloka di atas mengisyaratkan bahwa dengan menjaga alam maka alam juga akan memberikan kenikmatannya kepada umat manusia. Oleh karena itu antara alam dan manusia sesungguhnya adalah saling menjaga. Manusia menjaga alam, maka alam juga akan menjaga manusia. Alam menjaga manusia dimaksudkan yaitu alam akan mampu memberikan hal yang dibutuhkan manusia, terutama hal-hal yang dihasilkan oleh sifat alami alam, seperti udara, air, tanah, hujam dan lain sebagainya.

Santra mengungkapkan bahwa masyarakat yang melakukan pemasangan *tiing gading* berkeyakinan bahwa Ida Ratu Gede Mecaling beserta *ancangan* beliau adalah yang menyebarkan wabah sebagai dampak keangkaramurkaan beliau, serta untuk menjaga keseimbangan alam semesta, (wawancara, 4 Mei 2020).

Dampak dari keangkaramurkaan atas kelalaian manusia dapat berupa wujud bencana atau wabah yang menyebar pada umat manusia. Kekuatan gaib ratu gede mecaling dapat menebar bencana apabila manusia lalai, namun akan memberikan keselamatan, umur panjang dan perlindungan kepada manusia apabila manusia dapat menjaga dan tidak lalai terhadap beliau. Selain itu dengan kekuatan

gaibnya pula dapat memberikan taksu kepada umatnya yang patuh dalam menjalankan semua perintah beliau.

The personification of Ida Ratu Gede Macaling Dalem Nusa also represents the unification of the transcendent strength of the niwerti nature of Hyang Bhairawa with the immanent strength of the prawerti nature of Hyang Bhairawi. It is this unification of strengths which has directly led to the belief that Ida Ratu Gede Macaling Dalem Nusa is a myth that shows a process through which such unification takes place in the magical space, causing the spirit „taksu“ to appear, (Saputra, 2019: 41).

Personifikasi Ida Ratu Gede Macaling Dalem Nusa mewakili penyatuan kekuatan transenden dari sifat *niwerti Hyang Bhairawa* dengan kekuatan imanen dari sifat *prawerti Hyang Bhairawi*. Penyatuan kekuatan inilah yang secara langsung mengarah pada keyakinan bahwa Ida Ratu Gede Macaling Dalem Nusa adalah mitos yang menunjukkan proses di mana penyatuan itu terjadi di ruang magis, yang menyebabkan semangat taksu muncul.

Pemasangan *sawen* dalam bentuk *tiing gading* pada pintu masuk pekarangan rumah dimaksudkan agar wabah yang disebarkan oleh ratu gede mecaling bersama *ancangan* beliau tidak menjakiti keluarga yang ada dalam rumah tersebut, karena merupakan pemuja beliau, (wawancara Ulan, 4 Mei 2020).

Pemasangan *sawen* hanya dilakukan oleh masyarakat yang meyakini akan kekuatan gaib beliau, oleh karena itu tidak semua memasang *sawen* tersebut.

Pemasangan *sawen* merupakan simbol yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam memberikan tanda yang akan membedakan antara *penyungsur* dengan yang lainnya. Dengan demikian masyarakat yang menggunakan *sawen* diyakini akan terhindar dari wabah covid 19.

b. Benang Tri Datu

Penggunaan benang *tri datu* telah lazim digunakan oleh masyarakat hindu khususnya, dan bahkan yang non hindu pun menggunakannya sebagai aksesoris. Benang *tri datu* di bali dijadikan sebagai souvenir khas yang menandakan bahwa seseorang telah berkunjung ke pulau bali. Terdapat beragam alasan diantaranya, karena kombinasi warna benang pada gelang yang unik, sebagai aksesoris, ada juga yang ingin mendapatkan aura positif dari simbol kekuatan dari Tri Murti (Sudarmana, Arjawa, & Mahadewi, 2019: 2).

Benang *tri datu* dipakai ditangan sebagai gelang namun ada pula yang menggunakannya sebagai kalung yang sangat indah. Dalam penggunaanya baik gelang maupun kalung biasanya ditambahkan dengan bandul dari uang kepeng (*pis bolong*) untuk menambah keindahan dan makna religius dari penggunaan benang tersebut. Baik digunakan sebagai gelang maupun sebagai kalung memiliki makna yang sama yaitu sebagai permohonan penyertaan manifestasi

Tuhan dalam *Tri Murti*, yang terdiri dari *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa*.

Benang *tri datu* merupakan helaian benang dengan tiga warna yang digabungkan menjadi satu biasanya dengan saling mengait satu dengan lainnya. Ketiga warna tersebut yaitu warna merah, hitam dan putih. Tiga warna dalam benang *tri datu* sebagai simbol konsep Ajaran *Tri Murti*, Warna Merah melambangkan Dewa Brahma, Warna Hitam melambangkan Dewa Wisnu serta Warna Putih melambangkan Dewa Siwa sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (Sentosa, 2019: 22). Sudiana mengungkapkan bahwa fungsi benang *tri datu* dimaksudkan untuk memohon perlindungan kepada Tiga Dewa Penguasa Dunia yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, (Winatha, 2020).

Tri Murti adalah tiga manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yaitu pertama Brahma sebagai pencipta dengan sakti Dewi Saraswati dan aksara sucinya adalah “A”. kedua Dewa Wisnu yang merupakan pemelihara dengan saktinya Dewi Laksmi dan aksara sucinya adalah “U”. Ketiga Dewa Siwa sebagai pelebur dengan sakti Dewi Uma/Dewi Durga dan aksara sucinya adalah “M”. Ketiga aksara suci dari *Tri murti* apabila digabungkan membentuk “AUM”, dalam penyebutannya menjadi OM yang merupakan simbol dari kekuatan Ida Sang hyang Widhi Wasa. Darmayasa mengungkapkan bahwa *Om is Holy*

Scripture of supernatural power and nobody can overcome His power (Atmadja, Ariyani, & Atmadja, 2017: 248). Om adalah aksara Suci kekuatan supernatural dan tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan-Nya.

Benang Tri Datu telah digunakan sejak jaman kerajaan Kerajaan Waturenggong di Bali pada abad ke 14-15 saat menaklukkan Dalem Bungkut (Raja Dalem Nusa) Benang *Tri datu* digunakan sebagai pembeda (yang membedakan) masyarakat yang berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Sentosa, 2019: 22). Demikian halnya dalam penggunaan dalam menghindari paparan virus corona, penggunaan benang *tri datu* digunakan sebagai pembeda/penanda *panjak ida* dengan yang bukan. Santra mengungkapkan bahwa diibaratkan seorang anak yang menggunakan baju merah, sehingga orang tua akan lebih mudah untuk mengenalinya hanya dengan memperhatikan bajunya, (Wawancara 5 Mei 2020).

Penggunaan benang *tri datu* yang diikatkan pada *tiing gading* di pintu masuk pekarangan dan dijadikan sebagai gelang pada tangan kanan umat Hindu, diyakini sebagai penanda dengan masyarakat pada umumnya. Pada saat penyebaran wabah corona yang terus mengalami peningkatan gelang tersebut menjadi penanda bagi yang meyakini akan kekuatan gaib dari *ida sesuhunan ring pura penataran Ped*. *Ida sesuhunan* yang bergelar Ratu Gede

Mecaling diyakini akan memberikan *waranugraha* berupa terhindar dari serangan wabah virus corona dengan gelang tersebut.

Selain sebagai penanda penggunaan benang *tri datu* diyakini sebagai *sesikepan* (jimat) untuk menghindarkan diri dari berbagai marabahaya. *Hindu communities in Bali recognize danger repellent talisman, namely tri datu bracelet*, (Atmadja et al., 2017: 246). Komunitas Hindu di Bali mengenali jimat penangkal bahaya yaitu gelang *tri datu*. Benang *tri datu* dapat dimaknai sebagai sebuah penangkal dari berbagai bentuk kekuatan negatif. Benang *tri datu* yang diperoleh dari pura merupakan benda sakral yang memiliki nilai kesucian serta nilai religius. Gelang benang *tri datu* merupakan Benang sakral (Sudarmana, Arjawa, & Mahadewi, 2019: 2).

Benang *tri datu* memiliki nilai religius yaitu berupa kekuatan magis yang diyakini akan dapat melindungi seseorang dan diperoleh melalui *nunas/ngelungsur* di pura. *During the worshiping ceremony in Ped Dalem temple of Besakih temple for example, Hindu people will definitely receive a tri datu bracelet talisman* (Atmadja et al., 2017: 246) Selama upacara penyembahan di Pura Dalem Ped, misalnya Pura Besakih, orang Hindu pasti akan menerima jimat gelang *tri datu*, (Sudarmana et al., 2019: 2).

c. Jangu

Jangu merupakan tumbuhan yang umbinya sering digunakan sebagai pengusir roh jahat yang berniat mengganggu seseorang. Dalam keyakinan orang bali jangu digunakan sebagai pelengkap *sesikepan* yang rutin diminta (tunas) pada pura-pura tertentu, misalnya penataran ped, besakih dan pura lainnya. Novi, (2018) ritual nunas sesikepan rutin digelar setahun sekali menjelang Sasih Kanem.

Sebagai upaya agar terhindar dari wabah virus corona, masyarakat hindu melengkapi benang *tri datu* dengan jangu. Penggunaan jangu dimaksudkan untuk dapat terhindar dari roh-roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia. Hal ini dapat dikategorikan sebagai sebuah sesikepan, karena sarana tersebut merupakan hasil permohonan di pura penataran ped. Hanya saja memiliki sarana yang berbeda dengan *sesikepan* pada umumnya, karena sarana yang digunakan dalam *sesikepan* tergantung pada tujuan yang diharapkan ketika menggunakan benda tersebut. Jika di bali pada umumnya *sesikepan* untuk mengantisipasi dampak negatif dari *sasih keenam* dilengkapi dengan *sunu* (bawang putih). Novi (2018) *Sesikepan* berupa benang *tri datu* berisi *sunu* (bawang putih), jangu, dan *pis bolong* (uang kepeng).

Jangu memiliki aroma yang menyengat, karena aroma tersebut diyakini tidak disukai oleh makhluk gaib yang memiliki pengaruh negatif terhadap

kehidupan manusia. Santra mengungkapkan bahwa jangu digunakan karena aromanya yang menyengat, dan jarang disukai oleh makhluk halus, (wawancara 5 mei 2020). Jangu juga dikenal dengan istilah jerango, yang sering kali digunakan sebagai pengusir jin atau makhluk halus, (Widyastuti et al., 2019: 14)

Masyarakat Hindu Desa Meko meyakini bahwa virus merupakan makhluk ciptaan tuhan, namun tergolong makhluk bawah yang mengganggu kehidupan manusia. Virus corona merupakan makhluk ciptaan tuhan yang tidak tampak oleh kasat mata dan sebagai salah satu makhluk yang dianggap lebih rendah dari kelahiran sebagai manusia. Sebagai makhluk ciptaan tuhan maka virus juga memiliki *atman* namun memiliki istilah yang berbeda dengan *atman* yang ada dalam diri manusia. Pada manusia *atman* disebut dengan *Jiwatman*, *atman* pada binatang disebut dengan *Janggama*, sedangkan *atman* pada tumbuhan disebut dengan *Sthawana*. Ketiganya merupakan percikan terkecil dari *brahman* namun dalam wujud fisik dan kemampuan yang berbeda. Tumbuhan hanya mampu bertumbuh, tidak dapat berpindah dan berpikir, sehingga dalam konsep *tri pramana* hanya memiliki *bayu*. Binatang memiliki *bayu* dan *sabda*, sehingga kelebihanannya dengan tumbuhan yaitu mampu untuk bersuara. Manusia merupakan yang sempurna diantara

keduanya, karena memiliki *bayu*, *sabda* dan *idep*.

Tumbuhan dan makhluk ciptaan yang lebih rendah dari tumbuhan, tergolong para *bhuta*. Demikian halnya virus merupakan *bhuta* yang memberi pengaruh negatif bahkan mematikan apabila menjangkiti manusia. Untuk itu masyarakat Desa Meko menggunakan sarana jangu yang memiliki bau yang menyengat untuk dapat terhindar dari wabah virus corona.

Jangu memiliki sifat sejuk yang juga merupakan perlambangan Dewa Wisnu sebagai manifestasi Tuhan untuk memelihara semua ciptaannya. Penggunaan jangu merupakan simbol permohonan kesejukan dan ketenangan jiwa dalam menghadapi wabah virus corona. Ketenangan jiwa akan menghindarkan diri dari stress yang sangat berdampak pada melemahnya imun tubuh. Pada orang yang mengalami stres yang mempunyai konsekuensi kondisi yang patologis akan mengganggu respon imun. Penekanan fungsi sistem imun akan menyebabkan peningkatan kerentanan seseorang terhadap terjadinya penyakit infeksi (Mayasari & Pratiwi, 2009: 14). Keadaan tidak tenang, panik atau stress akan menjadikan mudah untuk terserang wabah virus corona, sehingga sesuai dengan keyakinan agama hindu penggunaan jangu sebagai simbol penyejuk jiwa agar terhindar dari stress.

Jangu perlambangan Dewa Wisnu sebagai manifestasi Tuhan dalam

memelihara ciptaannya. Usaha yang dilakukan umat Hindu Desa Meko agar dapat terhindar dari wabah virus corona dengan melengkapi benang Tri Datu dengan jangu. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penyertaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewa Wisnu. Harapannya Dewa Wisnu memberikan kesejahteraan kekuatan serta perlindungan kepada umatnya dalam melewati masa sulit pada masa penyebaran wabah virus corona.

III. SIMPULAN

Upaya niskala yang dilakukan masyarakat Desa Meko Kecamatan Pamona Barat agar terhindar dari wabah virus corona yaitu dengan penggunaan sawen dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. *Ngastiti/Ngaci* (membuat permohonan dengan persembahan); *Ngaci* dapat dimaknai sebagai usaha dalam membuat permohonan atau memuja dengan memberi persembahan sehingga apa yang dimohonkan dapat dikabulkan. *Ngaci ida sesuhunan* yang dilakukan oleh *Pinandita* dengan menggunakan sarana berupa a). *Tumpengan Adanganan*; Tumpeng digunakan dalam memohon perlindungan dari wabah virus corona kepada manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Penataran Ped. Penggunaan tumpeng merupakan simbolisasi pikiran yang terpusat pada tujuan yang hendak dicapai yaitu terhindar dari paparan wabah virus corona. Harapan dengan penuh

keyakinan akan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui perantara kekuatan gaib dari *ida sesuhunan sane melinggih ring pura penataran ped* dapat menghindarkan manusia dari wabah covid 19. b). Kain poleng; Penggunaan *rantasan poleh* sebagai salah satu sarana dalam melengkapi tahapan *ngaci ida bhatara* dimaksudkan sebagai wujud permohonan kekuatan magis yang mampu melindungi dari wabah virus corona.

2. *Nyejer*; Nyejer merupakan pemujaan di rumah masing-masing selama 12 hari terhitung sejak permohonan dilakukan, yaitu tepatnya sejak *tilem sasih kesanga*. *Nyejer* dapat dimaknai sebagai upaya dalam menegakkan/memperkuat/memperkokoh keyakinan terhadap kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi beliau sebagai *Ratu Gede Mecaling*. Pelaksanaan pemujaan pada masing-masing rumah, menggunakan sarana tumpeng warna hitam dan warna hitam putih, yang dihaturkan di sanggah cucuk, sedangkan untuk di bawah dihaturkan segehan warna hitam. Warna hitam identik dengan kegelapan, jadi penggunaan tumpeng dan segehan warna hitam dimaksudkan agar terhindar dari kekuatan negatif yang timbulkan oleh virus corona.

3. Penggunaan *Sawen*; dimaknai sebagai penanda, atau pengingat tentang kepemilikan yang dalam hal ini adalah umat hindu desa meko sebagai miliki atau panjak ida sesuhunan ring penataran ped. Adapun sarana yang digunakan sawen oleh umat hindu di desa meko kecamatan pamona barat kabupaten poso yaitu a). *Tiing gading*, diikatkan dengan benang *tri datu* dipasang pada sebelah kanan pintu keluar rumah, tepatnya berdampingan dengan *sanggah cucuk* yang sebagai *linggih penyejeran ida*. Pemasangan *sawen* merupakan simbol yang dimaksudkan untuk memberikan tanda yang akan membedakan antara *penyungsung* dengan yang lainnya. b). Benang Tri Datu; penggunaan benang *tri datu* digunakan sebagai pembeda/penanda *panjak ida* dengan yang bukan. Penggunaan benang *tri datu* yang diikatkan pada *tiing gading* di pintu masuk pekarangan dan dijadikan sebagai gelang pada tangan kanan umat hindu. Gelang tersebut menjadi penanda bagi yang meyakini akan kekuatan gaib dari *ida sesuhunan ring pura penataran Ped*. Ida sesuhunan yang bergelar Ratu Gede Mecaling diyakini akan memberi *waranugraha* berupa terhindar dari serangan wabah virus corona dengan gelang tersebut. c). Jangu; jangu memiliki sifat sejuk yang juga merupakan perlambangan Dewa Wisnu sebagai manifestasi Tuhan untuk

memelihara semua ciptaannya. Penggunaan jangu merupakan simbol permohonan kesejukan dan ketenangan jiwa dalam menghadapi wabah virus corona. Ketenangan jiwa akan menghindarkan diri dari stress yang sangat berdampak pada melemahnya imun tubuh. Jangu perlambangan Dewa Wisnu sebagai manifestasi Tuhan dalam memelihara ciptaannya. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penyertaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewa Wisnu untuk memberikan kesejahteraan kekuatan serta perlindungan kepada umatnya dalam melewati masa sulit pada masa penyebaran wabah virus corona.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, D. D. (2010). Lima Jenis Bambu Suci Orang Bali. *Tribun News.com*.
- Ardana, I. K. (2012). Sekala Niskala : Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda. *Dewa Ruci*, 8(1), 139–156.
- Atmadja, A. T., Ariyani, L. P. S., & Atmadja, N. B. (2017). Commodification of Tri Datu Bracelets Talisman in Balinese Community. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 246–254. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i2.8325>
- Dewati, P. P. W. A., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2019). Konsep Rwa Bhineda Pada Kain Poleng Busana Pemangku Pengluransaat Upacara Pengerebongan Di Pura Agung Petilan, Kesiman. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i1.52>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Pergeseran Makna Sakral dan Fungsi Tumpeng di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional FDI*, 63–69.
- Hindutimes. (2020). *Krimi Cikitsa Dalam Atharva-Veda - Informasi Hindu*.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia. https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karatriesensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80. <https://doi.org/10.33363/BA.V10I2.373>
- Mayasari, D., & Pratiwi, A. (2009). Hubungan Respon Imun Dan Stres Dengan Tingkat Kekambuhan Demam Tifoid Pada Masyarakat Di Wilayah Puskesmas Colomadu Karanganyar. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(1), 13–18.
- Mertayasa, I. K. (2019). Hoax Dalam Perspektif Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 101–120. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.57>
- Novi, A. (2018). *Krama Nunas Sesikepan Benang Tri Datu Berisi Suna-Jangu*. Nusa Bali.com.
- Riastuti, Reny Dwi, Yuli Febrianti, T. P. (2019). Eksplorasi Jenis Bambu Di Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Muratara. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(1), 13–25.
- Saputra, I. M. D. (2019). The Mystisim Of Bhairawa Tantra In The Myth Of Ida Ratu Gede Mas Macaling Dalem Nusa In The Balinese Cultural Tradition. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.795>
- Sentosa, P. R. B. (2019). Pengembangan Media Multifom Instruksional Berbasis Ajaran Agama Hindu. *Guna Widya*, 6(2), 20–25.

- Sudarmana, I. B. M., Arjawa, I. G. P. B. S., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Komodifikasi Gelang Benang Tri Datu Dalam Industri Industri Pariwisata Bali. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI (SOROT)*, 1(2), 1–14.
- Suyatra, I. P. (2017, September 3). Ratu Gede Macaling; Sosok Penjaga, Siapa yang Lalai, Terkena Akibatnya. *Bali Express*.
<https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/09/03/11449/ratu-gede-macaling-sosok-penjaga-siapa-yang-lalai-terkena-akibatnya>
- Wastawa, I. W. (2018). Memaknai Sawen Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali. *Kamajaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 150–165.
- Widyastuti, R., Ratnawati, G., & Saryanto. (2019). Penggunaan Tumbuhan Jerango (*Acorus Calamus*) Untuk Pengobatan Berbagai Penyakit Pada Delapan Etnis Di Provinsi Aceh. *Media Konservasi*, 24(1), 11–19.
- Winatha. (2020). Kembali, Umat Hindu Diminta “Nyejer” Pejati. *Bali Post*.
<http://www.balipost.com/news/2020/05/06/120161/Kembali,Umat-Hindu-Diminta-Nyejer...html>
- Wisnubrata, A. (2010). Belajar dari Filosofi Bambu Bali. *Kompas.Com*.
<https://sains.kompas.com/read/2010/07/20/14020873/Belajar.dari.Filosofi.Bambu.Bali..>
- Yani, P. (2016). *Philosophy Of Bamboo*. Gupedia. <https://books.google.co.id>